

MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH

SYAIFUR ROHMAN

Email: syaifurrohman707@gmail.com

DOSEN JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU KEISLAMAN ZAINAL HASAN

Abstrak

Setiap anak dilahirkan untuk menjadi jenius, namun setelah mereka masuk sekolah hanya sebagian kecil dari mereka yang mendapatkan predikat jenius. Hal ini disebabkan modal utama dalam pembelajaran di negara ini adalah anak harus mampu membaca, menulis dan berhitung, padahal perkembangan tiga hal ini antara satu anak dengan yang lain berbeda-beda. Ada anak yang tumbuh dengan cepat kemampuan berbahasa serta minat membacanya ada pula yang lambat. Semua itu dipicu oleh beberapa faktor, mulai dari keluarga, sekolah hingga masyarakat. Indonesia masih mempunyai tugas besar dalam dunia pendidikan terutama untuk mendongkrak minat baca masyarakat untuk itu pemerintah dalam hal ini adalah menteri pendidikan mengambil langkah nyata untuk memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan literasi sekolah. Kebijakan ini merupakan wujud nyata langkah pemerintah yang menyadari bahwasannya membaca adalah kunci untuk membentuk karakter yang baik, semakin banyak membaca maka semakin luas cara pandang seseorang begitu pula sebaliknya. Pemerintah melalui GLS atau Gerakan Literasi Sekolah mewajibkan setiap anak untuk membaca 15 menit di awal setiap kegiatan pembelajaran, kegiatan ini diharapkan menjadi kebiasaan lalu membudaya dalam diri setiap anak.

Dalam pembelajaran abad 21 setiap anak diharapkan mempunyai pemikiran yang kritis, kreatif, inovatif dalam proses pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif. Untuk itu sudah menjadi tugas setiap guru untuk mengarahkan dan membimbing mereka. Namun sayangnya banyak anak ketika masuk di sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan membaca padahal mereka sudah diharapkan mampu memahami bacaan. Pertanyaannya, bagaimana mungkin mereka mampu memahami ketika membaca saja mereka belum mampu?. Maka disini akan kami paparkan teori serta implementasi teori tentang menumbuhkan minat baca pada anak serta kendala-kendala yang sering dihadapi dalam pembelajaran bahasa pada anak.

Keyword : minat baca anak, GLS (Gerakan Literasi Sekolah)

A. PENDAHULUAN

Every body is genuis begitu ungkapan Albert Einstein yang memberikan gambaran bahwa setiap manusia memiliki kemampuan yang tidak terbatas.

Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah

Sedangkan dalam Islam diungkapkan bahwa setiap manusia dilahirkan memiliki potensi atau *fitrah*.

فطرت الله التي فطر الناس عليها اي هذا الدين الحق الذي امرناك بالاستقامة عليه هو خلقة الله التي خلق الناس عليها وهو فطرة التوحيد كما في حديث : كل مولود يولد علي فطرة

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد علي الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.

Artinya : *Manusia itu dilahirkan dengan fitrah (tabiat atau potensi yang suci dan baik), hanya ibu bapak (alam sekitar)nyalah menyebabkan ia menjadi Yahudi, Majuzi atau menjadi Nasrani. (H.R. Muslim). (Al-Bukhari Al-Imam Abu ‘Abdillah bin Ismail, tt.,:52)*

Ayat al-Qur’an dan hadist di atas menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk terbaik yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki manusia tersebutlah manusia akan tumbuh dan berkembang hingga mereka mencapai tingkat kematangan pada saat dewasa dan tua. Namun potensi-potensi yang dimiliki manusia pada usia anak-anak masih abstrak, belum nampak jelas sehingga menuntut sebuah kesabaran dari keluarga, sekolah hingga masyarakat. Dalam hal ini ahli psikologi terbagi dalam 3 aliran yakni nativisme, empirisme dan konvergensi. (Tadjab, 1994: 20-21), lihat pula Sumadi Suryabrata, 2002: 178.

Dengan dasar bahwa setiap anak istimewa maka pendidikan sudah seharusnya mengcover seluruh potensi yang dimiliki mereka. Ki Hadjar mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh dan berkembangnya anak-anak, karena hakekat pendidikan adalah menuntun segala kodrat/potensi yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupan sebagai manusia (individual) maupun kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat.(Ki Hadjar Dewantara, 1977:20). Budaya membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Namun di Indonesia masih terdapat fenomena “pengangguran intelektual” atau “pengangguran berdasi”. Fenomena ini disebabkan rendahnya

Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah

minat membaca masyarakatnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement* (IEA) pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila Indeks kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah dibandingkan negara-negara tetangga seperti Malaysia atau Thailand serta Singapura. Hilangnya budaya membaca merupakan penyebab yang paling utama, bahkan budaya belajar di sekolah sedikit demi sedikit mulai hilang, memang prosentase anak sekolah meningkat dengan adanya program wajib belajar oleh pemerintah namun hal itu tidak serta merta meningkatkan kualitas pendidikan karena walaupun setiap hari anak-anak sekolah namun mereka tidak pernah pernah belajar terutama budaya membaca yang rendah. Sekolah seolah hanya rutinitas harian. Apa lagi Era modern yang menawarkan kemudahan dunia digital akan menjadi kendala tersendiri jika tidak bisa memanfaatkan dengan baik, budaya membaca buku sudah bergeser kepada budaya menonton dan jika tidak mempunyai filter atas apa yang ditonton tentulah menjadi pemicu berbagai masalah tersebut diatas. Padahal dalam Islam ayat pertama kali yang diturunkan adalah surat al-alaq yaitu : *iqro* yang berarti : bacalah, amatilah, telitilah, dll, yang semuanya perintah dari Allah SWT agar manusia belajar dari alam, belajar membaca, mengamati, meneliti dari seluruh ciptaan Allah SWT yang ada di alam semesta. Oleh karena itu penting untuk kembali menumbuhkan kebiasaan membaca agar terbentuk karakter pembaca dan pembelajar pada diri manusia.

B. PEMBAHASAN

1. Membangun Budaya Baca Anak

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada huruf (F) berisi tentang Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah melalui pembiasaan pembiasaan angka ke VI salah satu kewajiban seorang anak dalam pembelajaran adalah: Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). (Permendikbud No.23 tahun 2015).

Pemerintah dalam hal ini menjadikan kebiasaan membaca sebagai kegiatan wajib bagi setiap anak dengan harapan kelak menjadi budaya dalam kehidupan mereka. Untuk itu pemerintah mengajak seluruh stake holder pendidikan ikut andil dalam kegiatan tersebut, mulai dari keluarga, sekolah hingga masyarakat. Selain memasukkan kewajiban membaca dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas pemerintah juga memiliki empat hal yang dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan melalui proses yang berlangsung di sekolah yaitu :

- a. Pemikiran abad 21 yang menuntut peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif, serta kolaboratif. Pengembangan budaya berfikir abad 21 menghendaki proses pendidikan tidak hanya menghasilkan *winner and loser*, pemenang dan pecundang namun diharapkan seluruh peserta didik dapat berhasil dalam mengembangkan potensi dalam diri mereka. Oleh karena itu dalam pembelajaran yang dikehendaki bukanlah tuntasnya materi namun tuntasnya kompetensi yang dikuasai setiap peserta didik.



Gambar. 1
Skema Pemikiran Abad 21

Dari skema di atas kita dapat melihat bahwasannya dalam pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan setiap peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dalam diri mereka. Adanya pola berfikir abad 21 mengakibatkan perubahan paradigma berfikir dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran tekstual menjadi pembelajaran multi dimensi karena setiap peserta didik diharapkan mendapatkan bimbingan dan ruang untuk belajar.

- 1) PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yaitu melalui penguatan nilai-nilai spiritual, mandiri, tanggung jawab, disiplin serta santun dan percaya diri.
- 2) GLS (Gerakan Literasi Sekolah), yaitu mendorong seluruh anak Indonesia agar memiliki minat membaca buku yang pada waktunya diharapkan menjadi budaya dalam kehidupan nasional. (Permendikbud no 23 tahun 2015).
- 3) HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*), yaitu kemampuan berfikir tingkat tinggi yang menuntut guru agar mengarahkan peserta didik agar mampu berfikir secara kritis dan inovatif sehingga mampu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan mereka melalui pembelajaran yang kontekstual. Kebijakan untuk menggunakan cara berfikir tingkat tinggi atau HOTS sekaligus meminimalisir penggunaan kata kerja operasional yang pada tingkat 3 kebawah, dalam pembelajaran diharapkan tradisi yang terbangun adalah pola berfikir 4 ke atas sesuai taksonomi bloom.

Dari keempat program tersebut terdapat GLS atau Gerakan Literasi Sekolah yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperbaiki kualitas SDM Indonesia. Karena ada korelasi positif antara tingkat membaca masyarakat dengan kualitas kehidupan mereka di samping itu di Indonesia kegiatan membaca belum menjadi kebutuhan setiap masyarakatnya. membaca merupakan salah strategi untuk menumbuhkan karakter dalam diri seorang anak. Melalui bacaan seorang anak diharapkan mampu meniru hal-hal positif dalam cerita nusantara.

2. Anak dan Karakteristiknya

Sebelum membahas tentang dunia anak terutama tentang menumbuhkan budaya membaca pada diri mereka, terlebih dahulu kita harus mengetahui kriteria usia anak-anak sehingga kita dapat mengetahui cara-cara membangun budaya baca pada mereka. pemahaman terhadap tahapan perkembangan anak akan membantu dalam seleksi bacaan, tetapi itu bukanlah sesuatu yang kaku, bukan sebuah harga mati. Konsep tahapan tersebut mempunyai derajat prediksi dalam suasana budaya yang stabil, tetapi belum memperhitungkan adanya perubahan budaya, waktu, dan geografi, dan karenanya diperlukan penelitian lebih lanjut yang memperhitungkan aspek-aspek itu. Pengertian anak menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak tercantum dalam Pasal I butir I UU No.

Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah

23/2002 berbunyi: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan”.(UU No. 23 Tahun 2002, 2007: 3).

Dalam pengertian dan batasan tentang anak sebagai mana dirumuskan dalam pasal I butir I UU No.23/2002 ini tercakup 2 (dua) unsur penting yang menjadi unsur definisi anak, yakni: *Pertama*: anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. termasuk orang dewasa yang secara mental tidak cakap, tidak diklasifikasikan sebagai seorang anak namun sudah masuk kategori orang dewasa.

Kedua: anak yang masih dalam kandungan. Jadi, UU No.23/2002 ini bukan hanya melindungi anak yang sudah lahir tetapi diperluas, yakni termasuk anak dalam kandungan. (No.23/2002 tentang Perlindungan Anak, Komnas PA, 2004: 29).

Nur Hasyim pun mengatakan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan ibunya. Anak merupakan tunas generasi penerus cita-cita bangsa. Anak yang merupakan potensi dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional, memerlukan pembinaan dan perlindungan. Karena walau pun seorang anak memiliki potensi dalam diri mereka namun tetap saja mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan agar potensi tersebut tidak salah dalam perkembangannya. Sedangkan umur minimal seorang anak memasuki sekolah dasar adalah 6 tahun, adapun jika ada anak yang ingin mengikuti sekolah dasar sebelum usia 6 tahun maka dianjurkan memiliki rekomendasi dari psikolog atau guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya.

3. Perkembangan Intelektual pada anak

Setelah mengetahui definisi di atas kita mengetahui bahwasannya anak memiliki kriteria yang berbeda dengan orang dewasa dan tentunya membutuhkan perlakuan yang berbeda. Selanjutnya akan kita bahas mengenai perkembangan intelektual anak. Berbicara masalah pertumbuhan dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, pada umumnya orang merujuk teori Jean Piaget yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi seorang anak dengan lingkungannya. Semua anak melewati tahapan intelektual dalam proses yang sama walau tidak harus dalam umur yang sama. Tiap tahapan

akan saling terkait mulai dari tahapan awal kemudian tergabung dalam tahapan berikutnya begitu seterusnya. Jadi, tiap tahapan kognitif pada anak merupakan akumulasi atau gabungan dari tahapan-tahapan sebelumnya. Piaget membedakan perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan dan tiap tahapan mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan tahapan yang lain, dan hal itu juga berkaitan dengan respon anak terhadap bacaan yang akan mereka minati sehingga konsekuensinya adalah adanya kecenderungan pemilihan bahan bacaan untuk setiap anak.

a. Tahap sensori-motor (the sensory-motor period, 0–2 tahun).

Tahap ini disebut sebagai tahap sensori-motor karena perkembangan terjadi berdasarkan informasi dari indera (*senses*) dan bodi (*motor*). Karakteristik utama dalam tahap ini adalah bahwa anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih atau dapat berkontak langsung. (Jean Piaget, 2001: 26)

Dalam usia 1,6–2 tahun anak akan menyukai aktivitas atau permainan bunyi yang mengandung perulangan-perulangan yang ritmis. Anak menyukai bunyi-bunyian yang bersajak dan berirama. Permainan bunyi yang dimaksud dapat berupa nyanyian, kata-kata yang dinyanyikan, atau kata-kata biasa dalam perkataan yang tidak dilagukan. Untuk menumbuhkan minat anak kepada bacaan memang harus dilakukan sedini mungkin tak terkecuali sejak anak dalam kandungan, yaitu dengan mendengarkan irama-irama tertentu, hal itu selain untuk membuat anak semakin cerdas juga sebagai langkah awal bagi seorang anak agar memiliki minat membaca.

b. Tahap praoperasional (the preoperational period, 2–7 tahun).

Dalam tahap ini anak mulai dapat “mengoperasikan” sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Karakteristik dalam tahap ini antara lain adalah bahwa:

Pertama : anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain, dan menggambar (corat-coret).

Kedua : Jalan pikiran anak masih bersifat egosentris, menempatkan dirinya sbagai pusat dunia, yang didasarkan persepsi segera dan pengalaman langsung karena

masih kesulitan menempatkan dirinya di antara orang lain. Anak tidak dapat memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain.

Ketiga : Anak mempergunakan simbol dengan cara elementer yang pada awalnya lewat gerakan-gerakan tertentu dan kemudian lewat bahasa dalam pembicaraan.

Tahapan perkembangan ini akan berimplikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual di atas antara lain adalah

Pertama : buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik,

Kedua : buku-buku bergambar yang memberi kesempatan anak untuk memanipulasikannya,

Ketiga : buku-buku yang memberi kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya,

Keempat : buku-buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak. (Jean Piaget, 2001 : 49-67).

Kesimpulannya bahwa pada usia 3-5 tahun perkembangan intelektual seorang anak memasuki tahap praoperasional, pada tahap ini seorang anak memiliki ciri-ciri khusus diantaranya: perkembangan bahasa berlangsung amat cepat, dan pada usia lima tahun sudah mampu berbicara dalam kalimat kompleks; perkembangan kemampuan perseptual seperti membedakan warna dan mengenali atribut yang berbeda pada objek yang mirip; cara berpikir dan bertingkah laku egosentris; belajar lewat pengalaman tangan, menyatakan sesuatu secara bebas; belajar lewat permainan imajinatif; membutuhkan pujian dan persetujuan dari dewasa; kurang memperhatikan masalah waktu; dan mengembangkan rasa tertarik dalam aktivitas kelompok.

c. Tahap operasional konkret (the concrete operational, 7–11 tahun).

Pada tahap ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain adalah

Pertama : anak dapat membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, misalnya klasifikasi warna, klasifikasi karakter tertentu.

Kedua : Anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, menurutkan abjad, angka, besar-kecil, dan lain-lain.

Ketiga : Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan; adanya perkembangan dari pola berpikir yang egosentris menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda.

Keempat : Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Dalam tahapan ini berimplikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual di atas antara lain adalah buku-buku bacaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

Pertama : Buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Kedua : Buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan.

Ketiga : Buku-buku bacaan yang menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana.

Keempat : Buku-buku bacaan narasi yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Dalam masa ini anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan. (Jean Piaget, 2001: 69-86).

Pada tahap perkembangan berpikir operasional konkret anak mulai berpikir beda, menentang, dan bersikap hati-hati; penerimaan konsep benar (baik) berdasarkan hadiah dan persetujuan; melanjutkan perkembangan pemerolehan bahasa; mulai memisahkan fantasi dari realitas; belajar berangkat dari persepsi dan pengalaman langsung; mulai berpikir abstrak tetapi belajar lebih banyak terjadi berdasarkan pengalaman konkret; lebih membutuhkan pujian dan persetujuan dari dewasa; menunjukkan sensitivitas rasa dan sikap terhadap anak lain dan dewasa; berpartisipasi dalam kelompok sebagai anggota; mulai tumbuh

rasa keadilan dan ingin bebas dari dewasa; menunjukkan perilaku egosentris dan sering menuntut.

d. Tahap operasi formal (the formal operational, 11 atau 12 tahun ke atas).

Pada tahap ini, tahap awal adolesen, anak sudah mampu berpikir abstrak. Karakteristik penting dalam tahap ini antara lain adalah:

Pertama: anak sudah mampu berpikir “secara ilmiah”, berpikir teoretis, berargumentasi dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir.

Kedua : Anak sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait. Pada tahapan ini berimplikasi terhadap pemilihan buku bacaan sastra anak adalah:

Pertama : buku-buku bacaan cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasi terhadap karakter tokoh;

Kedua : buku-buku bacaan cerita yang menampilkan alur cerita ganda, alur cerita yang mengandung plot dan subplot, yang dapat membawa anak untuk memahami hubungan antarsubplot tersebut, serta yang menampilkan persoalan (atau konflik) dan karakter yang lebih kompleks.

Selain itu, perlu dicatat bahwa belum tentu semua anak yang masuk ke tingkat sekolah menengah pertama sudah mencapai tingkat berpikir formal di atas. Sebagian anak mungkin belum mencapai tingkat itu, tetapi sebagian yang lain justru sudah mampu menunjukkan kemampuan berpikir analitis, misalnya sebagaimana yang terlihat ketika memberikan komentar terhadap buku cerita yang dibacanya. Pemahaman terhadap tahapan intelektual dapat membantu memilih buku-buku bacaan yang sesuai dengan posisi usia dan perkembangan kognitif anak, tetapi bagaimanapun ia bukan merupakan sesuatu yang mutlak. (Jean Piaget, 2001: 88-100).

Selanjutnya pada tahap berpikir operasional konkret dapat disimpulkan bahwasannya seorang anak mampu berpikir lebih fleksibel dan hati-hati; penerimaan konsep benar berdasarkan aturan; mulai melihat dengan sudut pandang orang lain dan semakin berkurangnya sifat egosentris; menghargai petualangan imajinatif; menunjukkan minat dan keterampilan yang berbeda

dengan kelompoknya; menunjukkan peningkatan kemampuan mengutarakan ide ke dalam kata-kata.

Pada umumnya, setiap anak memiliki dua tipe perkembangan bahasa pada anak, yaitu *egocentric speech* dan *socialized speech*. *Egocentric speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Adapun *socialized speech*, yaitu bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi kedalam lima bentuk: 1) ***adapted information*** (penyesuaian informasi), terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari; 2) ***critism*** (kritik), menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; 3) ***command*** (perintah), request (permintaan), dan threat (ancaman); 4) ***questions*** (pertanyaan); dan 5) ***answer*** (jawaban). Banyak aspek perkembangan yang sedang berkembang pada anak usia dini, salah satunya adalah perkembangan bahasa yang mencakup kemampuan menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. (www.pendidikanbahasa.blogspot.com).

Menurut Depdiknas (2008:12), bagi anak usia 5-6 tahun tingkat pencapaian perkembangan dalam mengungkapkan bahasa yang seharusnya dimiliki anak meliputi: mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, serta mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Anak yang memiliki minat baca cenderung suka membuka-buka buku, tertarik dengan kegiatan membaca dan suka berteman dengan buku.

4. Perkembangan Bahasa dan minat membaca

Minat merupakan bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran yang di tempuh seseorang. Minat atau interest merupakan gambaran sifat dan sikap seseorang ketika menginginkan sesuatu. (Taufani G.K, 2008 : 39) mengatakan bahwa minat bukanlah sebuah bawaan dari lahir, minat sangat dipengaruhi bakat, dalam arti minat dapat diciptakan, di bina agar tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan. Minat sangat erat dengan perasaan oleh sebab itu melaksanakan sesuatu dengan keterpaksaan dapat menghilangkan minat dalam diri seorang anak

Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah

termasuk dalam kegiatan membaca. Secara singkat minat dapat diartikan sebagai sebuah kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha mencari ataupun mencoba sesuatu, minat ini dapat menumbuhkan rasa senang ketika dilakukan begitu pula sebaliknya ketika tidak dapat dilakukan maka terdapat rasa kecewa dalam hati.

Adapun membaca dapat diartikan sebagai proses memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata atau dapat diartikan bahwa membaca adalah proses mengenal kata lalu memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur kata sehingga mempunyai arti yang sempurna. Sedangkan tujuan akhir dari membaca adalah seseorang mampu mengambil intisari dari bacaan yang dibacanya.

Dari kedua pengertian di atas selanjutnya dapat diartikan bahwa minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauan sendiri, tanpa harus di paksa. Aspek-aspek yang muncul dalam minat membaca diantaranya adanya kesenangan membaca, kesadaran terhadap manfaat membaca serta frekuensi seorang anak dalam membaca buku bacaan.

Kita telah singgung di atas bahwasannya minat seorang anak dalam membaca tidak muncul dengan sendirinya. Seorang anak yang memiliki minat baca tinggi membutuhkan beberapa hal diantaranya lingkungan yang mendukung, bahan bacaan yang menarik serta bimbingan terhadap bacaan yang sesuai dengan tingkatan umur anak. Ketika seorang anak telah memiliki minat membaca maka sangat menguntungkan dalam proses pembelajaran yang akan di lalui di masa depan. Anak yang berstatus bayi mulai belajar bahasa lewat bunyi dan ucapan-ucapan yang didengarnya dari sekelilingnya. Pada mulanya anak tidak dapat membedakan bunyi-suara manusia dengan bunyi-bunyian yang lain, tetapi lama-kelamaan mampu membedakannya. Kenyataan bahwa seorang bayi berada dalam kondisi yang amat rentan dan tidak berdaya, bahkan terhadap kelangsungan hidupnya sendiri, tidak dapat berbuat apa pun tanpa bantuan orang lain, tetapi dapat belajar berbahasa, hal ini sungguh merupakan sebuah keajaiban. Apalagi dalam waktu yang relatif singkat, yaitu hanya beberapa tahun, anak sudah mampu

berbahasa, mampu ‘menguasai’ bahasanya sendiri, suatu hal yang hampir mustahil terjadi pada diri orang dewasa. Oleh karena itu, orang kemudian mempertanyakan apa sebenarnya yang terjadi dalam diri anak yang dapat diibaratkan sebagai sebuah kotak hitam ‘*black box*’ itu, yaitu sesuatu yang menunjukkan adanya unsur ketidakter-pahaman tentang apa yang terjadi. Maka, disusunlah teori(-teori) akuisisi bahasa yang berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana itu terjadi di dalam diri anak itu dalam proses pemerolehan bahasa tersebut.

Namun demikian, semua orang sependapat bahwa dalam proses akuisisi bahasa anak juga melewati tahap-tahap tertentu untuk “belajar” bahasa karena kemampuan sensori-motor yang masih terbatas. Pola bahasa, kata-kata, pertama anak yang dapat disuarakan adalah berupa bentuk-bentuk perulangan silabik vokal dan konsonan untuk akhirnya menjadi kata-kata tunggal. Misalnya, ucapan “ma-ma, ba-ba, pa-pa” yang pada umumnya berakhir dengan vokal dan kata-kata itu familiar yang sering didengarnya baik dari orang maupun benda atau binatang. Setelah berumur 18 bulan atau 2 tahun anak mulai mampu mempergunakan dua-tiga kata sebagai “kalimat” untuk mengekspresikan maksud dan tindakan, seperti “mama maem, dada papa, dada mama”. Dalam usia tiga tahun anak dapat memahami bahasa secara luar biasa. Proses internalisasi input struktur yang semakin kompleks dan kosakata yang semakin luas itu terus berlangsung sampai anak masuk sekolah, dan pada saat ini anak sudah ‘menguasai’ bahasanya. Di sekolah anak tidak hanya belajar bagaimana mengatakan, tetapi juga belajar apa yang tidak boleh dikatakan dalam kaitannya dengan fungsi sosial bahasa. Maka, sekali lagi, bagaimana kita akan menjelaskan “perjalanan fantastik” *‘fantastic journey’* anak dalam proses pemerolehan bahasa yang begitu cepat itu.

Dalam proses akuisisi bahasa secara alami, anak memperoleh bahasa dengan menirukan, melihat dan menirukan orang berbicara, namun sebenarnya anak tidak semata-mata sebagai peniru belaka. Ada bukti-bukti yang kuat bahwa anak jauh lebih banyak memahami bahasa daripada yang dapat diproduksi, dan hal itu sungguh di luar dugaan. (Hal ini pun juga terjadi dan berimbas pada dewasa: kita lebih banyak membaca daripada menulis). Dalam usia dua tahun anak sudah mampu “menemukan” struktur bahasa dan hal itu berlangsung terus-

menerus dalam usia selanjutnya. Anak tampaknya mengkonstruksikan bahasa sistemnya sendiri untuk membuat diri paham. Di dalam diri anak terdapat hubungan yang erat antara perkembangan pemahaman secara kognitif dan kemampuan berbahasa sebagaimana anak mempergunakan bahasa sebagai sarana untuk mengorganisasikan dan menerangkan dunia. Pemahaman terhadap proses pemerolehan bahasa anak tersebut mempunyai akibat terhadap pemilihan bacaan yang harus dikonsumsi anak, yaitu didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, yang dituliskan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak, dengan mempertimbangkan kesederhanaan (atau kompleksitas) kosakata dan struktur namun, sekaligus juga berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak.

Dalam rangka pemahaman dan atau apresiasi suatu bacaan, ada beberapa hal yang melibatkan, yaitu aspek intelektual, emosional, kemampuan berbahasa anak, dan struktur organisasi isi bacaan. Keempat hal tersebut harus mendapat perhatian dalam rangka seleksi bacaan anak. Oleh karena itu, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk menilai suatu bacaan yang akan dipilih. Misalnya: Apakah secara intelektual anak dapat memahami materi bacaan cerita itu atau tidak. Lalu apakah secara emosional anak sudah siap untuk menerima isi bacaan itu atau belum. Lalu apakah secara kebahasaan anak sudah mampu memahami isi bacaan itu atau belum. Dan apakah struktur organisasi isi cerita itu sudah dapat dijangkau oleh anak, dan lain-lain yang relevan. Hal ini sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian target dari kegiatan membaca bagi anak, karena setiap anak mengalami proses tumbuh dan perkembangan yang berbeda-beda.

5. Langkah-Langkah Membangun Budaya Membaca Pada Anak

Mengingat anak memiliki ciri khas tersendiri berbeda dengan orang dewasa karena anak bukanlah orang dewasa yang bertubuh kecil maka mereka membutuhkan ruang dan cara yang berbeda, apalagi mereka pun memiliki kecenderungan yang berbeda-beda tentunya hal ini membutuhkan perlakuan yang berbeda pula. Anak memiliki dunia mereka sendiri untuk itu mereka memerlukan banyak bimbingan, anak belum dapat memilih bacaan sastra yang baik untuk dirinya sendiri. Anak akan membaca apa saja bacaan yang ditemui tak peduli cocok atau tidak untuknya karena memang belum tahu. Agar anak dapat

Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah

memperoleh bacaan yang sesuai dengan perkembangannya, semua pihak mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat harus peduli dengan bacaan sastra yang mereka konsumsi. Bacaan sastra yang tepat akan berperan menunjang pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kedirian anak ke arah yang positif begitu pula sebaliknya. Pemilihan bacaan juga haruslah mempertimbangkan faktor budaya karena anak dibesarkan dan belajar tidak dalam kevakuman budaya. Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup setiap manusia. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.

Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik. Bukan hanya itu kebiasaan membaca juga dapat membentuk karakter seorang anak. Seperti yang diterangkan di atas bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus menggenjot minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Melalui membaca pemerintah mengharapkan terbentuk karakter yang baik sejak dini. Karakter tersebut berasal dari materi baca yang berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global dan disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Adanya larangan membebani peserta didik usia kanak-kanak (TK/RA) membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) menyebabkan banyak output dari TK/RA belum terbekali dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Ini menjadi masalah ketika anak-anak masuk ke tahap sekolah dasar, karena materi yang diberikan bukan hanya menuntut anak-anak untuk bisa membaca namun juga mulai memahami bacaan. Apalagi disekolah atau madrasah swasta yang menargetkan peserta didik baru sebanyak mungkin hingga tidak melakukan seleksi peserta didik baru ketika proses pendaftaran. Selain itu dengan bervariasinya kecerdasan yang ada pada setiap anak tentu akan menambah

Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah

permasalahan. Menurut Howard Gardner ada sembilan kecerdasan dasar yang dimiliki setiap manusia yaitu: linguistik, Matematis-Logis, Spasial, Interpersonal, Intrapersonal, Kinestetik-Jasmani, Musikal, dan Naturalis. (Howard Gardner, 1983: 48-60).

Setiap potensi yang ada pada anak tersebut akan mengarahkan mereka kepada kecenderungan aktivitas yang akan mereka sukai. Misalnya anak dengan potensi kinestetik-jasmani akan sangat menonjol dalam bidang gerak tubuh seperti olahraga, sedangkan anak dengan potensi musikal akan sangat senang mendengarkan lagu. Ada langkah-langkah yang bisa dilakukan pihak sekolah atau madrasah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah :

Pertama : untuk madrasah dengan program *full day school*, pertama yang bisa dilakukan pihak madrasah adalah menumbuhkan kenyamanan pada diri peserta didik baru ketika di madrasah sehingga mereka merasa madrasah sebagai rumah belajar kedua bagi setiap peserta didik.

Kedua : membangun budaya kolaborasi dan koperatif melalui permainan dalam pembelajaran sehingga tumbuh sikap saling kerjasama dan menyayangi antar peserta didik dalam satu kelas maupun antar peserta didik dengan jenjang berbeda. Seperti diskusi maupun pembelajaran berkelompok.

Ketiga : membiasakan 5-15 menit membaca sebelum proses pembelajaran di mulai. Dengan membangun kebiasaan membaca diharapkan akan tumbuh karakter pembaca dan pembelajar dalam diri mereka, setelah tumbuh karakter tersebut selanjutnya akan diarahkan untuk memahami dan menuangkan hasil bacaan peserta didik kedalam sebuah karya melalui cerita pendek, komik atau cerita fiksi lainnya. Yang terakhir dan tidak kalah pentingnya adalah membangun komunikasi dengan orang tua untuk mendampingi putra-putri mereka membaca di rumah.

Keempat : memotivasi anak untuk membaca agar tumbuh kesadaran dalam diri mereka, misalnya melalui nyanyian-nyanyian yang merangsang keinginan mereka untuk membaca buku. Ada beberapa nyanyian anak yang bisa digunakan untuk menumbuhkan minat baca anak. Apalagi era modern seperti ini sangat mudah mencari lagu-lagu yang dapat digunakan dalam penanaman budaya literasi.

Kelima : membuat gerakan *one child one book*, setiap anak harus mempunyai satu buku sesuai tingkatan usia mereka. Untuk gerakan ini pihak sekolah atau

Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah

madrasah bisa berkomunikasi dengan orang tua peserta didik agar ikut andil dalam menyiapkan anak mereka, terutama dalam hal bacaan. Mengingat pendidikan berfungsi sebagai sarana tumbuh dan berkembangnya potensi pada diri seorang anak sedangkan sekolah adalah salah satu dari sarana tersebut, karena disamping sekolah masih ada keluarga dan masyarakat yang juga bagian dari sarana pendidikan. (Ki Hadjar Dewantara, 1977: 70).

Karena itulah harus ada sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat demi tercapainya tujuan dari pendidikan. Namun yang terjadi saat ini secara umum terdapat jurang yang pemisah antara ketiga pilar pendidikan tersebut dengan membebankan semua tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, hal ini menyebabkan banyaknya kegagalan dalam proses pendidikan,

Bukan hanya itu, untuk menumbuhkan minat baca pada anak yang selanjutnya diharapkan menjadi budaya pada diri mereka diperlukan waktu yang panjang serta dukungan dari berbagai pihak. Seorang anak dapat dilatih untuk membaca sejak dalam kandungan melalui suara-suara yang diperdengarkan, lalu setelah lahir seorang anak dapat diajarkan membaca melalui komunikasi aktif orang tua memasuki usia balita seorang anak dapat dibiasakan untuk mendengarkan dongeng-dongeng sebelum tidur hingga muncul keinginan dalam diri mereka untuk selalu menambah pengetahuan.

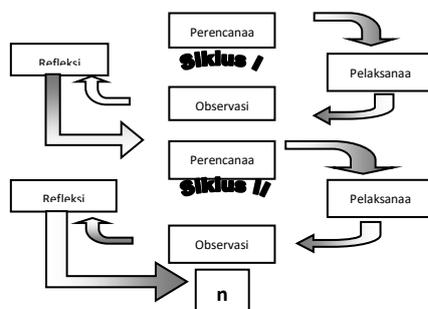
Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah diterangkan cara-cara agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, beberapa strategi tersebut untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, (Mulyo Teguh, 2017: 24).

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat

dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek.

- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Untuk memperkuat teori di atas akan dipaparkan mini riset menggunakan teknik penelitian tindakan kelas. Mini riset ini dilakukan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di daerah Yogyakarta, tepatnya di dusun Prenggan, kecamatan Kotagede, Yogyakarta. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model-model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar model dan tahapan penelitian tindakan adalah sebagai berikut: (Suharsimi Arikunto, 2002 :16)



Gambar 1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Hasil mini riset terhadap perkembangan minat baca anak yang dilakukan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berada di daerah Yogyakarta, yaitu MI Nurul Ummah. Madrasah ini berdiri tahun 2015 dan saat ini telah memiliki 3 kelas peserta didik dengan jumlah 52 anak. Sebagaimana madrasah swasta pada umumnya MI Nurul Ummah mengalami permasalahan klasik yaitu rendahnya input peserta didik dikarenakan tanpa melakukan seleksi ketika penerimaan. Akibatnya hampir 50% dari kelas satu setiap angkatan mengalami permasalahan yang sama yakni mereka belum bisa membaca, padahal dikelas rendah yakni kelas 1 sampai kelas 3 setiap peserta didik sudah dituntut untuk memahami bacaan sederhana. Lalu bagaimana mungkin anak mampu memahami bacaan ketika mereka sama sekali belum bisa membaca?. Pertanyaan itu lalu mendorong kami untuk memberikan terobosan-terobosan diantaranya seperti yang disebutkan dalam langkah-langkah di atas.

Identitas Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah

Lokasi : Prenggan 982, Kotagede Yogyakarta

Objek Penelitian : peserta didik kelas satu

Jumlah Objek Penelitian : 19 anak

Penelitian dilakukan dengan tahapan pertama yaitu melakukan survey untuk mengetahui tingkat minat baca dan kemampuan baca setiap peserta didik di kelas satu. Selanjutnya peneliti membuat perencanaan di mulai dari membangun komunikasi serta membiasakan kerjasama di antara peserta didik hingga mewajibkan mereka mempunyai buku bacaan secara individual.

Selanjutnya tahap pelaksanaan dimulai dari membiasakan kerjasama dan saling membantu antar peserta didik, hal ini menjadikan peserta didik yang belum mampu membaca tetap mempunyai keberanian dan rasa percaya diri ketika belajar, karena dia mendapatkan dukungan dari teman-teman yang lain.

Lalu guru memberikan informasi bahwasannya untuk menunjang kegiatan pembelajaran maka setiap peserta didik wajib mempunyai buku bacaan, adapun jenis bacaannya disesuaikan dengan kemampuan anak.

Selanjutnya di sela-sela waktu istirahat guru memberikan arahan untuk memanfaatkan perpustakaan ataupun membangun motivasi anak melalui kegiatan bernyanyi bersama dengan lagu gerakan literasi yang banyak di jumpai di internet.

Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah

Selanjutnya guru memantau perkembangan setiap peserta didik, pada bulan ketiga sudah nampak perkembangannya. Dari 50% peserta didik kelas satu yang awalnya belum bisa membaca pada bulan ketiga telah berkurang menjadi 10% yang membacanya masih terbata-bata. Perkembangan ini pun kami laporkan kepada orang tua.

6. Prinsip-prinsip GLS

Praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah hendaknya menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut : (Mulyo Teguh, 2017: 23).

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang dalam arti sekolah yang menerapkan program literasi berimbang karena tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan.
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapan pun Misalnya, ‘menulis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan kelas berbasis literasi yang kuat, hal ini diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan

dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

7. Strategi Pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah)

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, ada beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang

tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi

c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik.

Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

d. Penyebab rendahnya minat baca pada anak

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab rendahnya minat anak untuk membaca buku diantaranya seperti diterangkan oleh Taufani G.K. yaitu:

- 1) Sistem pembelajaran yang berjalan selama ini belum mampu memicu peserta didik agar memiliki minat baca dikarenakan pembelajaran yang monoton dan berpusat kepada guru. hal inilah yang hendak diperbaiki pemerintah dengan mengubah paradigma pembelajaran tekstual ke arah pembelajaran multi dimensi sehingga pembelajaran tidak hanya bersumber pada guru.
- 2) Banyaknya jenis hiburan sehingga mengalihkan perhatian anak dari buku, dalam waktu-waktu luang atau liburan anak akhirnya lebih menyukai berlibur ditempat wisata seperti pantai atau taman rekreasi dibandingkan mengunjungi perpustakaan.
- 3) Tradisi oral nenek moyang yang turun temurun menyebabkan seorang anak memilih untuk mendengarkan cerita dongeng dibandingkan membaca sendiri

Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah

dari buku secara langsung, untuk itu orang tua harus memberikan arahan agar anak memiliki ketertarikan untuk mencari tahu sendiri dari buku.

- 4) Masih belum meratanya sumber bacaan diberbagai daerah, perpustakaan belum memiliki koleksi yang menarik bagi anak seperti bacaan bergambar dengan warna-warni yang lucu tentu menarik perhatian anak untuk membuka dan memperhatikan. Sayangnya di Indonesia buku-buku yang cocok untuk usia anak masih minim. (Taufani, G.K, 2008: 47-49).

C. KESIMPULAN

Setelah melakukan telaah dan mini riset tentang minat baca dalam program literasi sekolah dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya :

1. Setiap anak mempunyai kemampuan berbahasa dan membaca.
2. Adapun kemampuan berbahasa dan membaca pada diri mereka mempunyai tahapan perkembangan yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lain.
3. Untuk memaksimalkan potensi bahasa dan baca tersebut dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, mulai keluarga, sekolah hingga masyarakat.
4. Kendala utama dalam memaksimalkan kemampuan bahasa dan menumbuhkan minat baca pada diri anak adalah minimnya sumber-sumber bacaan yang sesuai dengan dunia anak sehingga mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan hiburan lain yang memang jumlahnya lebih banyak.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari Al-Imam Abu ‘Abdillah bin Ismail bin I-Mughirah bin Bardizbah. *Shahih al-Bukhary*, Juz. III. Baerut: Dar Fikr.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-Kanak*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta.
- Gardner, Howard. 1983. *Frames Of Mind : The Theory Of Multiple Intelegences*. New York Basic Book. New York.

Mengenal Lebih Dekat UU No.23/2002. 2004. tentang Perlindungan Anak.
Komnas PA. Jakarta.

Permendibud No.23 tahun 2015 tentang PPK

Piaget, Jean. terj. Paul Suparno. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif*. Kanisius.
Yogyakarta.

Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Cet. I. Karya Abditama. Surabaya.

Taufani, G.K. 2008. *Menginstal Minat Baca Peserta Didik*. PT.Globalindo
Universal Multikreasi. Bandung.

Teguh, Mulyo. *Gerakan Literasi Sekolah Dasar pdf*

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002. 2007. *Tentang Perlindungan Anak*. Citra
Umbara. Bandung.